

**PERSPEKTIF ALQUR'AN TENTANG METODE
DAKWAH *BI AL-HIKMAH* DALAM KAJIAN
TEMATIS (*MAUDHU'I*)**

DR. Hamidah, M.Ag
NIP. 19661001 199103 2 001

**IAIN RADEN FATAH
PALEMBANG
2009**

IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

- 1) a. Judul Penelitian : Perspektif Al-Qur'an tentang Metode Dakwah *bi al-Hikmah* Dalam Kajian Tematis (*Maudhu'i*)
b. Kategori Penelitian : Individual
- 2) Identitas Peneliti
a. Nama Lengkap & Gelar : Dr. Hamidah, M.Ag
b. Jenis Kelamin : Perempuan
c. Pangkat/Gol/NIP : Penata/IVa/196610011991032001
d. Jabatan Fungsional : Lektor
e. Fakultas/Jurusan : Dakwah/Komunikasi Penyiaran Islam
f. Bidang Ilmu yang diteliti : Tafsir Maudhu'i
- 3) Lokasi Penelitian :
- 4) Instansi : IAIN Raden Fatah Palembang
Alamat : Jalan Prof. K.H.Zainal Abidin Fikri
km 3,5 Palembang
- 5) Jangka Waktu Penelitian : 6 bulan

SAMBUTAN KEPALA PUSAT PENELITIAN IAIN RADEN FATAH

Assalamu'alaikum wr. wb

Alhamdulillah Program Penelitian Individu dan Kelompok Dosen/Karyawan anggaran DIPA 2009 telah dapat terselenggara pada waktunya, dan salah satu laporannya berada di tangan pembaca ini. Sesuai dengan namanya, program ini merupakan pemberian bantuan biaya untuk melakukan penelitian bagi para dosen atau karyawan di lingkungan IAIN Raden Fatah yang pada tahun ini dialokasikan 20 penelitian.

Program ini diselenggarakan dalam rangka pelaksanaan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu penelitian. Kualitas suatu perguruan tinggi salah satunya ditentukan oleh kuantitas dan kualitas penelitian yang dihasilkan. Berkaitan dengan itu, program ini antara lain ditujukan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas penelitian yang dimaksud. Meski disadari bahwa untuk mencapai keduanya sekaligus merupakan sesuatu yang cukup sulit.

Dilihat dari perkembangan yang tampak, hingga tahun 2009 ini secara kuantitas penelitian yang dilaksanakan oleh dosen maupun karyawan sudah cukup banyak. Oleh karena itu, pada tahun-tahun yang akan datang program-program penelitian yang dikembangkan oleh pusat penelitian IAIN Raden Fatah akan lebih diarahkan pada peningkatan

kualitas penelitian dan lebih difokuskan pada penelitian-penelitian yang memiliki sinergi dan manfaat langsung bagi pengembangan IAIN Raden Fatah ke depan dalam rangka menuju perguruan tinggi yang berkualitas.

Akhirnya, ucapan terimakasih disampaikan kepada Rektor IAIN Raden Fatah atas kepercayaan yang diberikan kepada pusat penelitian untuk menyelenggarakan program ini. Semoga program ini bermanfaat bagi upaya memajukan IAIN Raden Fatah yang kita cintai ini.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Palembang, Desember 2009

Kepala Puslit IAIN Raden Fatah

Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag., M.Si.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penelitian yang berjudul *Perspektif Al-Qur'an tentang Metode Dakwah bi al-Hikmah dalam Kajian Tematis (Maudhu'i)* ini telah selesai dilaksanakan. Selesaiannya penelitian ini tentu saja akumulasi dari berbagai dukungan. Dukungan moral suami dan putra-putri tercinta yang telah memberikan pengertian mendalam kepada saya untuk menyita banyak waktu yang seharusnya diperuntukkan kepada mereka. Untuk itu saya ucapkan terima kasih. Secara kelembagaan terima kasih disampaikan kepada Rektor IAIN Raden Fatah yang telah memberikan kesempatan kepada para doktor muda untuk melaksanakan penelitian. Semoga bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Palembang, September 2009

Peneliti

Dr. Hamidah, M.Ag
NIP. 19961001 199103 2 001

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA PUSAT PENELITIAN IAIN RADEN FATAH

iii

KATA PENGANTAR

v

DAFTAR ISI

vi

ABSTRAK

vii

PENDAHULUAN

1

A. Latar Belakang Masalah

1

B. Rumusan dan Batasan Masalah

7

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

10

D. Metodologi Penelitian

10

E. Tinjauan Pustaka

11

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG METODE DAKWAH *BI AL-HIKMAH*

14

A. Metode Dakwah

19

1. Pengertian Metode

19

2. Pengertian Dakwah

21

B. Dakwah bi al-Hikmah

29

BAB III AYAT-AYAT AL-QUR'AN YANG BERKENAAN DENGAN *AL-HIKMAH*

32

A. Pesan Substantif Ayat-Ayat Al-Qur'an

32

B. Ayat-Ayat Al-Qur'an dan Sunnah Tentang Al-Hikmah

34

BAB IV DIMENSI *AL-HIKMAH* MENURUT AL-QUR'AN

50

BAB V PENUTUP

57

DAFTAR PUSTAKA

59

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang dakwah dengan menggunakan metode Hikmah, dimana dakwah merupakan salah satu bentuk komitmen muslim terhadap agamanya. Setiap muslim wajib mendakwahkan Islam, sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan masing-masing, sesuai dengan profesi dan dedikasinya kepada orang lain, baik orang Islam maupun orang-orang yang tidak atau belum beragama Islam.

Sebagai sebuah gerakan persuasif, dakwah perlu memilih cara dan metode yang tepat agar dakwah menjadi aktual, faktual dan kontekstual, menjadi bagian strategis dari kegiatan dakwah itu sendiri. Terdapat tiga cara atau metode dalam dakwah, yakni metode *hikmah*; metode *mau'idzah*; metode *mujadalah*. Ketiga metode ini dapat dipergunakan sesuai dengan objek yang dihadapi oleh seorang da'i atau da'iyah pada saat mereka berdakwahnya. Penelitian ini memfokuskan pada *Perspektif Al-Qur'an tentang Metode Dakwah bi al-Hikmah dalam Kajian Tematis (Maudhu'i)*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) yang berusaha menggali data tentang penafsiran para ulama tafsir tentang *al-hikmah*, menggali hadits yang membicarakan *al-hikmah* serta melihat *asbaabunnuzul ayat* yang berkaitan dengan *al-hikmah* tersebut.

Pendapat para mufassir, hadits-hadits tentang *al-hikmah* serta

asbaabunnuzul ayat yang berkaitan dengan *al-hikmah* tersebut dikumpulkan, kemudian dianalisis secara *deskriptif-kualitatif*, dengan cara direduksi, dikategorisasi, dikualifikasi dan selanjutnya dideskripsikan sesuai dengan masalah penelitian. Reduksi data penting artinya sebagai usaha untuk menyederhanakan temuan data dengan cara mengambil intisari data sehingga ditemukan tema pokoknya, fokus masalah dan pola-polanya.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Arus globalisasi yang ditandai dengan liberalisasi perdagangan antar bangsa dan disertai dengan pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa sejumlah perubahan mendasar dalam hidup dan kehidupan masyarakat. Proses perubahan yang terjadi secara perlahan tapi pasti telah menyebabkan pergeseran budaya, pola pikir, pola sikap, dan pola hidup masyarakat. Dalam batas-batas tertentu, efek perubahan yang ditimbulkannya pun tidak selamanya membawa efek positif, tetapi juga menyisakan eksese-eksese negatif yang tidak jarang bertentangan dengan nilai dan norma maupun ajaran agama.

Islam sebagai ajaran Ilahiyah yang syarat dengan tata nilai kehidupan yang sempurna hanya akan menjadi ajaran yang melangit jika tidak diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Untuk dapat menyebarluaskan ajaran tersebut, maka dakwah mutlak diperlukan agar tercipta individu, keluarga, masyarakat yang menjadikan Islam sebagai pola pikir (*way of thinking*) dan pola hidup (*way of life*) (Badruttaman, 2005). Dakwah pada hakikatnya adalah usaha orang beriman untuk mewujudkan Islam dalam semua segi kehidupan pada tataran individu, keluarga, masyarakat, umat dan bangsa. Sebagai aktualisasi iman, dakwah merupakan keharusan dan menjadi tugas suci bagi setiap muslim setingkat dengan kapasitas dan kapabilitas yang dimiliki.

Dalam *keynote speech* Menag RI pada seminar dan lokarya

“Pengembangan Keilmuan Dakwah dan Prospek Kerja” di IAIN Walisongo Semarang dikatakan bahwa : “saat ini kita menyaksikan betapa tatanan nilai-nilai tradisional dan kearifan-kearifan sosial telah banyak mengalami perubahan dan transformasi. Makna baik-buruk, halal-haram, indah-jelek, pantas tak pantas, dan sebagainya tidak lagi sebagaimana yang sebelumnya dipahami masyarakat. Kemudahan dan kesulitan hidup yang dialami sebagian anggota masyarakat juga tidak jarang mengubah perilaku, sikap, cara pandang seseorang dan masyarakat.

Kerawanan moral dan etika yang muncul semakin transparan dalam berbagai bentuk kemaksiatan juga merupakan tantangan dakwah yang tidak bisa dianggap enteng. Dengan disokong oleh kemajuan alat-alat teknologi informasi mutakhir seperti siaran televisi, keping-keping VCD, jaringan internet, dan sebagainya ; kemaksiatan telah mengalami peningkatan kualitas dan kuantitas luar biasa, seperti maraknya perjudian, industri sex, miras, tindakan kriminal, serta menjamurnya tempat-tempat hiburan yang menjual ‘selera’ dan pendangkalan budaya malu.” (Menag RI, 2009)

Dalam kaitan ini, Dakwah Islamiyah dituntut memainkan peranan besar untuk mengarahkan setiap perubahan yang terjadi ke arah situasi dan kondisi yang lebih bermakna, sekaligus mampu mengeliminasi setiap ekses perubahan yang ditimbulkannya. Sebagaimana diungkap oleh Bahi al-Khuli bahwa dakwah adalah memindahkan suatu situasi manusia kepada situasi yang lebih baik. Muhammad ‘Abduh (w. 1905 M/ 1323 H)

dalam hal ini mengistilahkan dakwah dengan *ishlah*, yaitu memperbaiki keadaan kaum muslimin dan memberi petunjuk kepada orang-orang kafir untuk memeluk Islam.

Dakwah merupakan salah satu bentuk komitmen muslim terhadap agamanya. Setiap muslim dan muslimat wajib mendakwahkan Islam, sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan masing-masing, sesuai dengan profesi dan dedikasinya kepada orang lain, baik orang Islam maupun orang-orang yang tidak atau belum beragama Islam. Tentang kewajiban berdakwah, Allah SWT. dan Nabi Muhammad SAW. memberikan tuntunan, sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”

Setiap muslim diperintahkan agar berusaha mengubah kemungkaran yang diketahuinya. Kaum muslimin diperintahkan agar ada sekelompok muslim yang menekuni ajaran Islam secara khusus untuk disampaikan dan diajarkan kepada orang lain, dengan kata lain mengomunikasikan informasi ajaran Islam.

Dakwah merupakan tugas mulia individu, laki-laki dan perempuan dalam rangka menegakkan *amar ma’ruf nahi munkar* menuju masyarakat yang Islami dan diridhai Allah. Paling tidak setiap muslim dan muslimah

diwajibkan berdakwah kepada dirinya sendiri agar dirinya mampu menegakkan kebajikan dan menghindari kejahatan. Setelah diri sendiri, selanjutnya diharapkan kepada lingkungan dan seterusnya kepada lingkungan lebih besar lagi. Sedangkan dakwah yang dilakukan secara rutin, sistematis dan terorganisasi dalam masyarakat menjadi kewajiban *da'i* atau *muballigh*.

Menurut Pimay; Dakwah sering kali dimaknai hanya sebagai 'ajakan' atau panggilan suci yang disampaikan oleh seorang *da'i* untuk mengajak manusia ke jalan yang benar. Pemahaman ini tidak salah, tetapi makna dakwah seperti ini hanya bersifat transmitif, sebatas menyampaikan pesan-pesan ketuhanan berupa ajaran normatif dan teoritis keagamaan. Padahal agama tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga bersifat faktual dan praktis. Karena itu dakwah harus bersifat progresif, yakni usaha-usaha perbaikan sosial di segala aspek kehidupan demi membangun peradaban umat yang lebih baik. Dalam pengertian ini, dakwah tidak cukup hanya mengandalkan kemampuan berbicara (mendakwahkan ajaran dengan retorika di depan publik), tetapi perlu ditopang kemampuan 'melakukan' sesuatu berdasarkan keahlian manajerial (*managerial skills*), kemampuan berorganisasi (perorganisasian yang baik), perencanaan yang baik (*planning*), kekuatan mempengaruhi, dan kemampuan untuk mengubah sesuatu menjadi lebih baik (*social empowerment*). Singkat kata, kita harus memperbaiki manajemen dakwah dengan memakai konsep manajemen dakwah strategis. Maksudnya, visi dan misi ajaran Islam diturunkan pada level

operasional, kemudian direncanakan dalam program kerja sehari-hari yang lebih terukur. (Pimay, 2008)

Sebagai sebuah gerakan persuasif, dakwah perlu memilih cara dan metode yang tepat agar dakwah menjadi aktual, faktual dan kontekstual, menjadi bagian strategis dari kegiatan dakwah itu sendiri. Tanpa ketepatan metode, keakuratan cara, kegiatan dakwah akan terjerumus dalam upaya “arang habis besi binasa”. Aktivitas dakwah akan berputar dalam pemecahan problema tanpa solusi dan tidak jelas ujung pangkal penyelesaiannya.

Semua literatur Ilmu Dakwah dalam membicarakan metode dakwah, selalu merujuk firman Allah SWT dalam al-Quran Surat al-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah manusia ke jalan Tuhanmu, dengan cara hikmah, pelajaran yang baik dan berdiskusilah dengan mereka dengan cara yang baik pula. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Ayat ini menjelaskan, sekurang-kurangnya ada tiga cara atau metode dalam dakwah, yakni metode *hikmah*; metode *mau'idzah*; metode *mujadalah*. Ketiga metode ini dapat dipergunakan sesuai dengan objek yang dihadapi oleh seorang da'i atau da'iyah di medan dakwahnya.

1. *Metode bi al-hikmah* mengandung pengertian yang luas. Dalam

kegiatan dakwah metode hikmah muncul dalam berbagai bentuk, yakni: (a) mengenal strata *mad'u*; (b) kapan harus bicara, kapan harus diam; (c) mencari titik temu; (d) toleran tanpa kehilangan *sighah*; (e) memilih kata yang tepat; (f) cara berpisah; (g) *uswatun hasanah* (h) *lisanul hal*. Menurut Munzier Suparta kata *hikmah* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk *nakiroh* maupun *ma'rifat*. Bentuk *masdarnya* adalah *hukman* yang artinya mencegah. Jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah (Munzier Supata, 2003: 8)

2. *Metode mau'idzah hasanah* mengandung arti cara memberi pengajaran yang baik memberi kepuasan kepada jiwa orang atau masyarakat yang menjadi sasaran dakwah Islam itu dengan cara yang baik, seperti dengan memberi nasihat, pengajaran dan contoh teladan yang baik (Dewan redaksi penyusun *Ensiklopedi Islam*, 1994: 281). Kata *mau'idzah* sendiri dalam al-Qur'an dalam segala bentuknya terulang 25 kali. Bila diperhatikan pemaknaan *mau'idzah hasanah* dalam ayat-ayat al-Qur'an tekanannya tertuju pada kepada peringatan yang baik dan dapat menyentuh hati sanubari seseorang, sehingga pada akhirnya audiens terdorong untuk berbuat baik. Metode ini terdiri dari berbagai bentuk, yakni; (a) nasehat; (b) *tabsyir wa tanzir* dan; (c) *wasiyat*.
3. *Metode mujadalah* mengandung arti pembicaraan yang dialogis . Mujadalah bukanlah pembicaraan yang monolog atau monoton.

Dewan redaksi penyusun *Ensiklopedi Islam* (1994: 281). Metode *mujadalah* adalah bertukar pikiran dengan cara-cara terbaik yang dapat dilakukan, sesuai dengan kondisi orang-orang dan masyarakat sasaran. Dalam al-Qur'an, kata *mujadalah* dalam berbagai bentuknya ditemukan dalam 29 kali. Istilah tersebut mengandung arti pembicaraan atau diskusi yang dilandasi pada argumen yang berbeda dengan mempergunakan dalil yang utuh. Di dalam pembicaraan dialogis terbesit semangat tidak ada yang lebih dominan antara satu dengan yang lainnya. Dalam kerangka dakwah akan dituntut semangat menyodorkan kebenaran dan panggilan Islam dalam suasana kesetaraan. Metode ini muncul dalam bentuk; (a) *as'ilah wa ajwibah* (tanya jawab) dan *al-hiwar* (diskusi).

Dari tiga metode dakwah tersebut, penelitian ini hanya memfokuskan pada metode dakwah *bi al-hikmah* dalam kajian tematis (*maudhu'i*).

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Permasalahan pokok yang akan diangkat sebagai kajian utama dalam penelitian ini adalah; bagaimana perspektif al-Qur'an tentang *al-hikmah*. Masalah pokok ini dijabarkan dalam sub-sub masalah sebagai berikut: 1. Pengertian *al-hikmah* 2. Ragam makna *al-hikmah* dari berbagai pandangan 3. Dimensi *al-hikmah* menurut al-Qur'an.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka perlu ditetapkan pembatasan terhadap masalah-masalah dimaksud, sebagai landasan

berpijak selanjutnya.

Di dalam al-Qur'an, kata *al-hikmah* dengan berbagai bentuk derivasinya ditemukan sebanyak 208 kali. Berdasarkan kerangka semantik kata *al-hikmah* bentuk masdarnya adalah kata *hukman* memiliki makna mencegah, yang bila dikaitkan dengan dakwah bermakna menghindari dari hal-hal yang kurang relevan dalam tugas dakwah. Toha Yahya Umar berpendapat bahwa hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berpikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman, tidak bertentangan dengan larangan Tuhan (Hasanuddin, 1992).

Al-hikmah diartikan pula sebagai *al-adl* (keadilan), *al-haq* (kebenaran), *al-hilm* (ketabahan), *al-ilm* (pengetahuan) dan *an-Nubuawah* (kenabian). *Al-hikmah* juga berarti menempatkan sesuatu pada proporsinya. Juga berarti pengetahuan yang dikembangkan dengan tepat *sehingga* menjadi sempurna. Dalam hal ini *al-hikmah* terdiri dari empat hal, yaitu: kecakapan manajerial, kecermatan, kejernihan dan ketajaman pikiran.

Sebagai metode, *al-hikmah* berarti kebijaksanaan, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan. Dakwah *bi al-hikmah* merupakan kemampuan dan ketepatan *da'i* dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif *mad'u* sehingga sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam konteks dakwah lapangan (Slamet, 2006)

Syekh Muhammad Abduh memberikan definisi *hikmah* sebagai berikut: “Hikmah adalah ilmu yang sahih (benar dan sehat) yang menggerakkan kemauan untuk melakukan suatu perbuatan yang bermanfaat/berguna.” (Moh. Natsir, 1996)

Ketika menyimpulkan permaknaan terhadap *hikmah* ini, Moh. Natsir mengatakan bahwa *hikmah* lebih dari semata-mata ilmu. Ia adalah ilmu yang sehat, yang sudah direncanakan; ilmu yang berpadu dengan rasa periksa, sehingga menjadi daya penggerak untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat, berguna. Kalau dibawa ke bidang dakwah: untuk melakukan sesuatu tindakan yang berguna dan efektif (Moh. Natsir, *Ibid*, 1996)

Hikmah adalah bekal da'i menuju kesuksesan dalam berdakwah. Karunia berupa *hikmah* pada seorang da'i akan mempengaruhi *mad'u* dalam skala yang lebih luas. Dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah, ayat 269 Allah berfirman:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Allah menganugerahkan al-hikmah kepada siapa pun yang dia kehendaki dan barangsiapa dianugerahi al-hikmah itu, maka ia benar-benar dikaruniai kebaikan yang banyak.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini akan mengungkap persoalan Perspektif al-Qur'an tentang *Al-hikmah*. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengertian *al-hikmah* 2. Untuk mengetahui ragam makna *al-hikmah* dari berbagai pandangan 3. Untuk mengetahui dimensi *al-hikmah* menurut al-Qur'an.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh suatu hasil telaah yang komprehensif, mendalam dan aktual tentang *al-hikmah* sebagai salah satu unsur penting dalam Metode Dakwah.

D. Metodologi Penelitian

Kajian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dan al-Qur'an menjadi sumber acuan. Kajian ini membahas al-Qur'an secara langsung dan didukung oleh beberapa kitab tafsir yang representatif, kamus-kamus untuk menjelaskan makna al-Qur'an dan *mu'jam* yang digunakan untuk mencari ayat-ayat al-Qur'an juga diperlukan dalam penelitian ini. Objek kajian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan *al-hikmah* dengan menggunakan pendekatan ilmu tafsir dan metode yang dipakai adalah metode tafsir tematis (*maudhu'i*).

Langkah-langkah atau cara kerja metode Tafsir *maudhu'i*;

1. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara tematis (*maudhu'i*).
2. melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat Makiyyah dan Madaniyyah.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtun menurut kronologis masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbab al-nuzul*.

4. Mengetahui munasabah ayat-ayat tersebut di dalam masing masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan dengan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh. (*outline*).
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits, bila dipandang perlu sehingga pembahasan semakin sempurna dan jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antar yang *'am* dan *khas*, antar yang *muthlaq* dan *muqayyad* sehingga ayat-ayat tersebut bertemu dalam suatu muara (Al-Hayy al-Farmawi, 1994)

E. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengamatan penulis, penelitian yang menggunakan metode tafsir maudhu'i telah banyak dilakukan antara lain; Sahmiar Pulungan dengan judul disertasi *Wawasan tentang Amanah dalam Al-Qur'an*, Maret 2006. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa kata *amanah* dalam al-Qur'an mengandung ajaran yang luhur memberikan inspirasi konsep moral yang variatif, argumentatif yang bermanfaat dan aktual bagi kehidupan manusia mencakup aspek agama, sosial, hukum, ekonomi, politik dan budaya.

Selain itu, yang juga menggunakan metode tafsir maudhu'i, adalah Abdul Moqsith yang menulis disertasi dengan judul *Perspektif al-Qur'an tentang Pluralitas Umat Beragama*, Desember 2007. Dari hasil penelitian

tersebut diperoleh kesimpulan bahwa pluralitas agama adalah fakta sosial mengenai kemajemukan agama. Dalam menyikapi pluralitas agama tersebut, bisa dikatakan bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang memandang umat agama lain secara positif. Terhadap Ahli Kitab, umat Islam diperintahkan untuk mencari titik temu (*kalimah sawa'*). Kalau terjadi perselisihan antara umat Islam dianjurkan untuk menempuh cara dialog (*wa jadilhum bi allati hiya ahsan*).

Dalam bentuk buku, metode tafsir *maudhu'i* digunakan oleh mufassir Indonesia, M. Quraish Shihab. Beliau menulis buku *Wawasan Al-Qur'an*, penerbit Mizan, 1999. Dalam buku tersebut, beliau mengangkat berbagai tema yang berkaitan dengan pokok-pokok keimanan, kebutuhan pokok manusia dan soal-soal muamalah, manusia dan masyarakat, aspek-aspek kegiatan manusia, soal-soal penting umat.

Kajian-kajian tentang metode dakwah *bi al-hikmah* juga banyak ditulis orang tetapi masih berupa artikel-artikel dalam jurnal atau bagian bab dari buku-buku yang membahas tentang metode dakwah atau buku-buku yang berkaitan dengan dakwah. Dalam bentuk artikel ditulis oleh Slamet berjudul *Dakwah bi al-hikmah di Tengah Musibah*, Jurnal Dakwah, Vol. VII No.2, Juli-Desember 2006. Dalam artikel tersebut Slamet menjelaskan bahwa metode atau cara penyajian dakwah (termasuk di dalamnya *bi al-hikmah*) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari unsur-unsur keberhasilan dakwah, sebab bila hal itu dilakukan tidak sesuai maka akan mengakibatkan hal-hal yang tidak diharapkan, atau bahkan kontra produktif. Metode atau cara dalam berdakwah menjadi

penting, sebagaimana ungkapan dalam bahasa Arab *al-thariqah ahammu min al-maddah*.

Awaludin Pimay (2006) dalam bukunya berjudul *Metodologi Dakwah* juga menulis tentang *al-hikmah* yang ditulis pada anak bab. Menurut Pimay, metode dakwah menurut al-Qur'an terdiri dari; metode *hikmah*; metode *al-mau'izah al-hasanah*; metode *mujadalah*. Dalam membahas tentang metode *hikmah*, Pimay menjelaskan tentang pengertian hikmah secara *lughah* dan istilah, di samping itu ia juga menjelaskan tentang karakteristik da'i yang meraih predikat hikmah; taqwa; ikhlas; ilmu; *tawadlu'*; *ilmu* (karakter yang berfungsi untuk mencegah seorang dari sifat marah).

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG METODE

DAKWAH BI AL-HIKMAH

Istilah dakwah digunakan dalam Al Qur'an baik dalam bentuk *fi'il* maupun dalam bentuk *mashdar* berjumlah lebih dari seratus kali. Dalam Al Qur'an, dakwah dalam arti mengajak ditemukan sebanyak 46 kali, 39 kali dalam arti mengajak kepada Islam dan kebaikan, 7 kali kepada neraka dan kejahatan.

B e b e r a p a d a r i a y a t t e r s e b u t :

1. Mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran

(QS. Ali Imran:104)

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”

2. Mengajak manusia kepada jalan Allah (QS an-Nahl:125)

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah manusia ke jalan Tuhanmu, dengan cara hikmah,

pelajaran yang baik dan berdiskusilah dengan mereka dengan cara yang baik pula. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

3. Mengajak manusia kepada agama Islam (QS as-Shaf: 7)
- وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ الْكُذِبَ وَهُوَ يُدْعَىٰ إِلَى الْإِسْلَامِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Dan siapakah yang lebih lalim daripada orang yang mengadakan dusta terhadap Allah sedang dia diajak kepada agama Islam? Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang lalim.

4. Mengajak manusia kepada jalan yang lurus (QS al-Mukminun:73)
- وَإِنَّكَ لَتَدْعُوهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar menyeru mereka kepada jalan yang lurus.

5. Memutuskan perkara dalam kehidupan umat manusia, *kittabullah* dan *sunnaturrasul* (QS an-Nur:48 dan 51, serta QS Ali Imran:23)

وَإِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ مُعْرِضُونَ (٤٨)

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٥١)

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيحًا مِنَ الْكِتَابِ يُدْعَوْنَ إِلَى كِتَابِ اللَّهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ يَتَوَلَّى فَرِيقٌ مِنْهُمْ وَهُمْ مُعْرِضُونَ (٢٣)

Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya, {1} agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, tiba-tiba

sebagian dari mereka menolak untuk datang.

{1}Maksudnya: Dipanggil untuk bertahkim kepada Kitabullah

Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka {1} ialah ucapan." "Kami mendengar dan kami patuh." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

{1}Maksudnya: Di antara kaum muslimin dengan kaum muslimin dan antara kaum muslimin dengan yang bukan muslimin.

Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi bahagian yaitu Al Kitab (Taurat), mereka diseru kepada kitab Allah supaya kitab itu menetapkan hukum di antara mereka; kemudian sebahagian dari mereka berpaling, dan mereka selalu membelakangi (kebenaran).

6. Mengajak ke surga (QS al-Baqarah:122)

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ
عَلَى الْعَالَمِينَ

Hai Bani Israel, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Ku-anugerahkan kepadamu dan Aku telah melebihkan kamu atas segala umat. {1}

{1}Maksudnya: umat yang semasa dengan Bani Israel

Definisi dakwah di dalam Islam adalah sebagai kegiatan “mengajak mendorong dan memotivasi orang lain berdasarkan *bashirah*

untuk meniti jalan Allah serta berjuang bersama meninggikan agama-Nya. Kata mengajak, memotivasi, dan mendorong adalah kegiatan dakwah dalam ruang lingkup *tabligh*. Kata *bashirah* untuk menunjukkan dakwah itu harus dengan ilmu dan perencanaan yang baik. Kalimat meniti jalan Allah untuk menunjukkan tujuan dakwah yaitu *mardhatillah*. Kalimat *istiqamah* di jalan-Nya untuk menunjukkan dakwah itu harus berkesinambungan. Sedangkan kalimat berjuang bersama meninggikan agama Allah untuk menunjukkan dakwah bukan untuk menciptakan kesalehan pribadi. Untuk mewujudkan masyarakat yang saleh tidak bias dilakukan sendiri-sendiri, tetapi harus bersama-sama. (Muhammad Ali Aziz, 2004:4).

Dakwah Islam sebagai wujud menyeru dan membawa manusia ke jalan Allah pada dasarnya dimulai dari diri dan pribadi umat Islam sendiri sebagai pelaku dakwah. Upaya tersebut dilakukan melalui ajakan kepada kebaikan (*amr bi al-ma'ruf*) mencegah berbuat munkar (*nahy 'an al-munkar*), dan mengajak untuk beriman (*tu'minuna bi Allah*) guna terwujudnya ummat terbaik (*khairu ummah*).

Kegiatan inilah yang digeluti para *da'i* dan *da'iyah* secara tradisional dalam bentuk lisan, melalui ceramah dan pengajian. Para juru dakwah ini menurut Pimay (2006) berpindah dari satu majelis ke majelis lain, dari satu mimbar ke mimbar lain. Bila dipanggil untuk berdakwah, yang terbersit dalam benak adalah ceramah agama. Maka muncul dakwah dengan makna sempit dan terbatas, yakni hanya ceramah melalui mimbar.

Perkembangan masyarakat yang semakin meningkat, tuntutan

semakin beragam, membuat dakwah tidak bisa lagi dilakukan secara tradisional. Dakwah sekarang sudah berkembang menjadi profesi, yang menuntut *skill, planning*, dan manajemen yang handal.

Mengajak dan menyeru orang lain untuk menerima Islam dan meyakini ajaran Islam, memerlukan cara tersendiri. Cara penyampaian dan cara menyeru tersebut haruslah sesuai dengan masyarakat *mad'unya*. Itu sebabnya, sering terjadi di medan dakwah cara penyampaian kadang-kadang lebih menentukan keberhasilan dakwah ketimbang materi yang sedang diusung.

Hal ini mengindikasikan bahwa metode berdakwah lebih penting dari materi dakwahnya sendiri. Inilah ungkapan dalam bahasa Arab dengan *al-thariqah ahammu min al-maddah*. Ungkapan ini sangat relevan dengan kegiatan dakwah. Betapapun sempurnanya materi, lengkapnya bahan dan aktualnya isu-isu yang disajikan, tetapi bila disampaikan dengan cara yang sembrono, tidak sistematis dan serampangan akan menimbulkan kesan yang tidak menggembirakan. Tetapi sebaliknya walaupun materi kurang sempurna, bahan sederhana dan isu-isu yang disampaikan kurang aktual, namun disajikan dengan cara yang menarik dan menggugah, maka akan menimbulkan kesan yang mendalam bagi *mad'u*.

Dakwah pada hakikatnya adalah segala aktivitas dan kegiatan dan kegiatan yang mengajak orang untuk berubah dari satu situasi yang mengandung nilai kehidupan yang bukan Islami kepada nilai kehidupan yang Islami. Aktivitas dan kegiatan tersebut dilakukan dengan mengajak,

mendorong, menyeru, tanpa tekanan, paksaan dan provokasi, dan bukan pula dengan bujukan dan rayuan pemberian sembako dan sebagainya.

Sejalan dengan pengertian dakwah di atas maka metode atau cara yang dilakukan dalam mengajak tersebut haruslah sesuai pula dengan materi dan tujuan ke mana ajakan tersebut ditujukan. Pemakaian metode atau cara yang benar merupakan sebagian dari keberhasilan dari dakwah itu sendiri. Sebaliknya bila metode dan cara yang dipergunakan dalam menyampaikan sesuatu tidak sesuai dan tidak pas akan mengakibatkan hal yang tidak diharapkan.

A. Metode Dakwah

1. Pengertian Metode

a. Secara Etimologis (*lughawi*)

Kata metode terambil dari bahasa Yunani, yakni *methodos* yang mengandung arti cara atau jalan. Di dalam bahasa Inggris kata itu mengandung makna; *a way of doing anything...regularity and orderliness in action* (Noah Webster, 1980: 1134), (jalan untuk melakukan sesuatu ... aturan dan ketentuan dalam berbuat). Dalam bahasa Arab kata metode disebut *thariqat* dan *manhaj*, kedua kata ini mengandung arti tata cara. Dalam kamus bahasa Indonesia kata metode berarti : “cara yang teratur dan berfikir baik-baik untuk maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1986: 649)

b. Secara Terminologi (Istilah)

Metode adalah suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana, sistem dan tata pikir manusia. Moh. Ali Aziz mengartikan metode sebagai “suatu kerangka kerja dan dasar-dasar pemikiran untuk mendapatkan cara-cara yang sesuai dan tepat untuk mencapai suatu tujuan”.

Maka metode dakwah adalah suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas oleh *dā'ir* untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana, sistem dan tata pikir manusia dalam dakwah. Dapat pula diartikan. metode dakwah sebagai cara yang ditempuh oleh *dā'ir* dalam melakukan tugasnya (berdakwah) guna mencapai tujuan dakwah.

Metode terkait erat dengan teknik dan pendekatan. Teknik adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dari pengertian ini berarti metode lebih menitikberatkan kepada pengertian yang lebih bersifat teoritis dan berbentuk kerangka atau landasan, sedangkan teknik merupakan wujud pelaksanaan dari teori tersebut dan berkaitan langsung dengan media yang dipergunakan.

Sedang pendekatan adalah langkah awal untuk menentukan metode dan teknik yang dipergunakan dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu.

Dalam masalah metode dakwah, al-Qur'ân memberi pedoman pokok yang terangkum dalam ayat :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ النُّحْلِ 125

"Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik."

Ayat di atas secara garis besar menggariskan tentang karakteristik atau prinsip-prinsip metode Dakwah.

2. Pengertian Dakwah

a. Secara Etimologis (*lughawi*)

Kata *dakwah* termasuk kata dalam bahasa Indonesia yang sudah baku, terbentuk dari kata serapan bahasa Arab dalam bentuk *mazdar* yaitu kata *da'a*, kata tersebut berasal dari *fi'il madhi* yaitu kata *da'aa* yang bisa diartikan memanggil, mengundang, meminta, memohon, menyuruh, mendatangkan, mendo'akan, mendorong, menuntut dan sebagainya (Mahmud Yunus, 1990: 128)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *dakwah* berarti penyiaran, propaganda; penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat; seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama. (Departemen Pendidikan Nasional, 2003: 232)

Kata Dakwah sering dirangkai dengan kata "ilmu" dan Islam", sehingga menjadi "ilmu dakwah" dan "Dakwah Islam". Yang dimaksud dengan ilmu Dakwah adalah suatu ilmu yang berisi cara-cara dan tuntunan-tuntunan bagaimana seharusnya menarik perhatian orang lain

untuk menganut, menyetujui, dan/atau melaksanakan suatu ideology/ agama, pendapat atau pekerjaan tertentu. Orang yang menyampaikan Dakwah disebut *da'i* (juru Dakwah), sedangkan orang yang menjadi obyek dakwah disebut *mad'u*.

Pada dasarnya istilah *dakwah* dalam bahasa Arab mempunyai pengertian yang luas, untuk memperoleh pengertian yang dikehendaki harus melihat beberapa hal yang dapat memperjelas pengertiannya dengan melihat kepada situasi, kondisi, fungsi, maksud dan tujuan digunakannya kata tersebut.

b. Secara Terminologi (Istilah)

1. Menurut istilah-istilah dalam al-Qur'an, Andi Darmawan (2000: 148) menyimpulkan bahwa *dakwah* bermakna; "Mengajak manusia kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran (QS. 3:104):

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; {1} {2} merekalah orang-orang yang beruntung.

{1} "Makruf"; segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah, sedangkan mungkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

{2} "Makruf"; segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah, sedangkan mungkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya

Yang *ghair* tidak lain adalah jalan Allah (QS. 16:126); *Dinullah* Islam

(QS. 61:7):

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُوَ يُدْعَىٰ إِلَى الْإِسْلَامِ
وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

*Dan siapakah yang lebih lalim daripada orang yang mengada-
adakan dusta terhadap Allah sedang dia diajak kepada agama Islam?*

Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang lalim.

Beriman kepada Allah (QS. 57:8):

وَمَا لَكُمْ لَا تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالرَّسُولِ يَدْعُوكُمْ لِتُؤْمِنُوا بِرَبِّكُمْ وَقَدْ أَخَذَ
مِيثَاقَكُمْ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

*Dan mengapa kamu tidak beriman kepada Allah padahal Rasul
menyeru kamu supaya kamu beriman kepada Tuhanmu. Dan
sesungguhnya Dia telah mengambil perjanjianmu jika kamu adalah
orang-orang yang beriman. {1}*

*{1}Yang dimaksud dengan perjanjianmu ialah perjanjian ruh Bani
Adam sebelum dilahirkan ke dunia bahwa dia mengakui (naik saksi),
bahwa Tuhan-nya ialah Allah, seperti tersebut dalam ayat 172 surah
Al A`raaf.*

Tempat keselamatan (QS. 10:95):

وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ فَتَكُونُوا مِنَ الْخَاسِرِينَ

*Dan sekali-kali janganlah kamu termasuk orang-orang yang
mendustakan ayat-ayat Allah yang menyebabkan kamu termasuk
orang-orang yang rugi.*

Jalan yang lurus (QS. 23:73):

وَإِنَّكَ لَتَدْعُوهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar menyeru mereka kepada jalan yang lurus.

Jalan petunjuk (QS. 7:183):

وَأْمَلِي لَهُمْ إِنْ كَيْدِي مَتِينٌ (183)

Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh

Untuk memutuskan perkara dalam kehidupan umat manusia

Kitabullah dan Sunnah Ar-Rasul (QS. 24:48, 51):

وَإِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ مُعْرِضُونَ (48)

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (51)

Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya, {1} agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang. {1}Maksudnya: Dipanggil untuk bertahkim kepada Kitabullah.

dan akhirnya surga (QS. 2:221)

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّى يُؤْمِنَ وَلَا مَآءَةَ مُؤْمِنَةٍ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّى يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُؤْمِنٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (221)

Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum

mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.

2. Menurut para pakar.

Para pakar mendefinisikan dakwah secara terminologi sebagai berikut;

- a. Muhammad Ash-Shawaf dakwah adalah risalah langit yang diturunkan ke bumi berupa hidayah Sang Khaliq kepada makhluk yaitu *Dien* dan jalan-Nya yang lurus sehingga sengaja dipilihnya dan dijadikan jalan satu-satunya untuk bisa selamat kembali kepada-Nya (Sayid Muhammad Nuh, 2000: 4)
- b. Ibnu Taimiyah berpendapat dakwah adalah mengajak seseorang agar beriman kepada Allah dan kepada apa yang dibawa oleh para Rasul-Nya dengan cara membenarkan apa yang mereka beritakan dan mengikuti apa yang mereka perintahkan (*Ibid*: 14)
- c. Syeikh Ali Mahfuz dalam bukunya *Hidayat al-Mursyidin ila Thuruq al-Wa'dzi wa al-Khithabah* yang sering dikutip memberi defenisi Dakwah adalah mendorong manusia agar melakukan

kebajikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh berbuat kebajikan dan meninggalkan kemungkarannya agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat (Marwan Abdul Dzalief Raifuddin, 1977: 24)

- d. Nasaruddin Latif memberi penjelasan tentang Dakwah adalah setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan, yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT., sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariah serta akhlak Islamiyah.
- e. Ahmad Mubarak, Dakwah adalah undangan, ajakan atau seruan yang kesemuanya menunjukkan adanya komunikasi antar dua pihak dan berupaya mempengaruhi pihak lain, ukuran keberhasilan undangan, ajakan atau seruan adalah manakala yang diundang memberikan respons untuk mau datang atau memenuhi undangan itu (Ahmad Mubarak, 2002: 19)
- f. H. Endang S. Anshari, yang dikutip oleh Toto Asmara mengatakan: Arti dakwah dalam arti terbatas ialah menyampaikan Islam kepada manusia, secara lisan maupun tulisan atau lukisan (panggilan, seruan, ajakan manusia pada Islam). Arti dakwah dalam arti luas: penjabaran, penterjemahan dan pelaksanaan Islam dalam peri kehidupan dan penghidupan manusia (termasuk di dalamnya politik, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian, kekeluargaan dan sebagainya (Toto Asmara, 1997: 31)
- g. Abdur Munir Mulkhan, Dakwah adalah mengubah umat dari satu

situasi kepada situasi yang lebih baik di dalam segala segi kehidupan dengan tujuan merealisasikan ajaran Islam di dalam kenyataan hidup sehari-hari, baik bagi kehidupan seorang pribadi, kehidupan keluarga maupun masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama (M.Musrin, 1996: 2)

- h. Syekh Al-Babiy al-Khuli mendefinisikan Dakwah dengan “upaya memindahkan situasi manusia kepada situasi yang lebih baik” (1982: 27), pemindahan situasi ini mengandung makna yang sangat luas, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Pemindahan dari situasi kebodohan kepada situasi keilmuan, dari situasi kemiskinan kepada situasi kehidupan yang layak, dari situasi keterbelakang kepada situasi kemajuan. Dakwah merambah upaya bagaimana menciptakan kehidupan sejahtera, aman dan damai dengan mengembangkan kreatifitas individu dan masyarakat. Dengan kata lain Dakwah pada hakekatnya adalah proses pemberdayaan.

Dari beberapa pendapat di atas, secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah adalah bagaimana tata cara (upaya) Islam dalam membina insan baik secara umum maupun khusus, ditujukan kepada semua golongan manusia dalam seluk beluk kehidupannya. Dakwah pada hakekatnya adalah segala aktifitas dan kegiatan yang mengajak orang untuk berubah dari satu situasi yang mengandung nilai kehidupan yang bukan Islami kepada nilai kehidupan yang Islami. Aktifitas dan kegiatan tersebut dilakukan dengan mengajak,

mendorong, menyeru, tanpa tekanan, paksaan dan provokasi, dan bukan pula dengan bujukan dan rayuan pemberian sembako.

Kegiatan dakwah sering dipahami sebagai upaya untuk memberikan solusi Islam terhadap berbagai masalah dalam kehidupan. Masalah kehidupan tersebut mencakup seluruh aspek, seperti aspek ekonomi, sosial, budaya, hukum, politik, sains, teknologi dan sebagainya.

Para ulama berbeda pendapat dalam menetapkan hukum menyampaikan dakwah Islam. Ada yang menetapkannya sebagai *fardu kifayah* (kewajiban kolektif) dan ada pula yang menetapkannya sebagai *fardu a'in*. Mereka sama-sama mendasarkan pendapat mereka pada surah 'Ali Imran ayat 104. kata *minkum* dalam ayat ini ada yang menganggap mengandung pengertian *tab'id* (bagian), sehingga hukum Dakwah menjadi *fardu kifayah*. Ada pula yang menganggapnya sebagai *za'idah* (tambahan), sehingga hukumnya menjadi *fardu a'in*.

Tujuan utama Dakwah ialah mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah SWT, yakni dengan menyampaikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai oleh Allah SWT sesuai dengan segi atau bidangnya masing-masing.

Sejak awal, Islam sudah merupakan agama Dakwah, yaitu agama yang menetapkan bahwa usaha menyebarkan kebenaran dan mengajak orang-orang yang belum mempercayainya adalah tugas

suci Nabi Muhammad SAW dan para penerusnya. Ketentuan dasar dan tata cara penyampaian Dakwah Islam itu secara umum telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam A-Qur'an surah an-Nahl ayat 125

B. Dakwah *bi al-Hikmah*

Dakwah bi al-hikmah mempunyai arti kemampuan seorang *da'I* dalam melaksanakan Dakwah dengan jitu karena ilmu pengetahuannya yang mendalam sehingga ia tuntas dan tepat dalam menghadapi liku-liku Dakwah (Awaluddin Pimay, 2006: 52)

Dewan redaksi penyusun *Ensiklopedi Islam* (1994: 281) merumuskan pengertian Dakwah *bi al-hikmah* yaitu penyampaian Dakwah dengan terlebih dahulu mengetahui tujuannya dan mengenal secara benar serta mendalam orang atau masyarakat yang menjadi sasarannya.

Kata *hikmah* kemudian lazim diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan *kebijaksanaan*. Seorang yang bijaksana tidak hanya dilihat dari keluasan dan kedalaman ilmu pengetahuan atau kemampuan berbicara serta memilih pokok pembicaraan yang sesuai dengan pokok pembicaraan yang sesuai dengan tingkat kecerdasan lawan bicaranya, tetapi juga dilihat dari perilakunya dalam hidup bermasyarakat.

Jadi istilah *bi al-hikmah* meliputi cara atau taktik Dakwah yang diperlukan dalam menghadapi golongan manapun. Dengan kata lain *hikmah* diperlukan dalam menghadapi golongan cerdik pandai,

golongan awam, golongan di antara kedua itu, dan lain-lain golongan yang mungkin sukar untuk dimasukkan ke dalam salah satu yang tiga itu.

Dalam dunia Dakwah, *hikmah* adalah penentu sukses tidaknya Dakwah. Dalam menghadapi *mad'u* yang beragam tingkat pendidikannya, strata sosial, dan latar belakang budaya, para da'i memerlukan hikmah, sehingga ajaran Islam mampu memasuki ruang hati para *mad'u* dengan tepat. Oleh karena itu, para da'i dituntut untuk mampu mengerti dan memahami sekaligus memanfaatkan latar belakangnya, sehingga ide-ide yang diterima dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukkan kalbunya.

Hikmah merupakan suatu istilah tentang karakteristik metode dakwah yang mengandung arti mengajak manusia ke jalan yang benar dan mengajak manusia untuk menerima dan mengikuti petunjuk agama dan akidah yang benar. Mengajak manusia kepada hakikat yang murni. Atas dasar ini maka *hikmah* berjalan pada metode yang realistis dalam melakukan suatu perbuatan. Ketika seorang da'i akan memberikan ceramah, haruslah selalu memperhatikan realitas yang terjadi di luar, baik pada tingkat intelektual, pemikiran, psikologis maupun sosial. Semua itu harus menjadi acuan yang harus dipertimbangkan.

Jika *hikmah* dikaitkan dengan Dakwah akan ditemukan bahwa ia merupakan peringatan kepada da'i untuk tidak menggunakan suatu bentuk metode dakwah saja. Sebaliknya, mereka harus menggunakan

berbagai macam metode sesuai dengan realitas yang dihadapi dan sikap masyarakat terhadap ajaran Islam. Dakwah tidak akan berhasil menjadi wujud yang riil jika metode dakwah yang dipakai untuk orang bodoh sama dengan yang dipakai untuk orang terpelajar. Kemampuan kedua kelompok tersebut dalam berpikir dan menangkap dakwah yang disampaikan tidak dapat disamakan. Bagaimanapun daya pengungkapan dan pemikiran yang dimiliki manusia berbeda-beda.

Hikmah merupakan hal yang paling pokok yang harus dimiliki oleh seorang da'i dalam berdakwah. Karena melalui *hikmah* akan lahir kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam menerapkan langkah-langkah Dakwah baik secara metodologis maupun praktis.

Dengan pemahaman ini nampak bahwa, *hikmah* lebih luas dari sekedar ilmu pengetahuan, karena di dalamnya mengandung sikap jiwa positif yang menyebabkan seseorang mampu berhadapan dengan semua golongan yang ada dalam masyarakat. Kalau Dakwah dengan ilmu pengetahuan hanya dapat dihadapkan pada golongan cerdik pandai, maka dakwah dengan *hikmah* dapat dipergunakan kepada semua golongan atau lapisan masyarakat.

BAB III

AYAT-AYAT AL-QUR'AN YANG BERKENAAN DENGAN AL-HIKMAH

A. Pesan Substantif Ayat-Ayat Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan *kalam* (perkataan) Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya. Al-Qur'an sebagai *kitab Allah* menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran Islam dan berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Para ulama berbeda pendapat tentang hakikat Al-Qur'an. Imam al-Ghazali dalam kitabnya *al-Mustafa min Ilm al-usul* (kitab yang membahas masalah fiqih) menjelaskan bahwa hakikat al-Qur'an adalah kalam yang berdiri pada Zat Allah SWT, yaitu salah satu sifat di antara sifat-sifat Allah yang Qadim (tidak bermula). Menurut mutakallim (ahli theologi Islam), hakikat Al-Qur'an adalah huruf-huruf dan suara yang diciptakan Allah SWT yang setelah berwujud lalu hilang dan lenyap. Dengan pendapat ini kaum Mu'tazilah memandang Al-Qur'an sebagai makhluk (ciptaan) Allah SWT. Karena itu, Al-Qur'an bersifat baru, tidak qadim (Dewan Redaksi Ensiklopedi Al-Qur'an, 1994: 132)

Salah satu tujuan diturunkannya al-Qur'an adalah sebagai kitab petunjuk bagi manusia dari jalan kesesatan kepada jalan kebenaran. Di dalamnya terkandung aturan, nilai-nilai mulia, yang semestinya dipedomani oleh setiap individu karena kesemua ajarannya berorientasi kepada kehidupan yang lebih baik. Kitab ini menjadi sumber pengetahuan, panduan keselamatan kehidupan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Manurut Thabathaba'I, sebagai sumber hukum dalam Islam, al-Qur'an mengandung petunjuk jalan hidup manusia yang sempurna dan berisi ajaran yang membimbing umat manusia. Di dalamnya terdapat serangkaian pengetahuan tentang aqidah, pokok-pokok akhlak dan perbuatan. Kesemuanya ini menunjukkan bahwa al-Qur'an menjadi motivasi, panduan beretika dan landasan operasional dalam melakukan pekerjaan, baik yang bersifat individual maupun kolektif.

Kitab suci al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia dalam mengarungi kehidupan, al-Qur'an menjadi pedoman setiap langkah merangkai hubungan, vertikal maupun horizontal untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Kandungan maknanya dapat ditelusuri melalui untaian ayat, penggunaan kata dan ungkapan, hingga terbentuk satu pengertian yang komprehensif.

Secara inspirasional dan normatif umat Islam memiliki sumber yang tak pernah kering untuk menatap masa depannya. Al-Qur'an sebagai wadah pesan Ilahi bersifat abadi dan selalu aktual. Al-Qur'an selalu hadir di tengah umatnya, bergerak menjangkau batas ruang dan waktu, dan kehadirannya selalu disambut dengan dialog dan penafsiran yang dihayati sebagai aktivitas suci untuk menangkap pesan-pesan substantifnya. Dengan demikian, sekalipun secara tekstual pewahyuan telah berakhir, telah terbit dan akan selalu muncul jutaan lembar kitab tafsir yang dilakukan baik oleh muslim maupun non-muslim.

Tidak ada sebuah teks kecuali al-Qur'an yang selalu dijadikan obyek interogasi, partner dialog, ataupun konsultan dari masa ke masa

yang hasilnya memiliki implikasi sosial, politik, ekonomi, dan peradaban. Bagi umat Islam, tema-tema perjuangan seputar HAM, keadilan, egalitarianisme, pelestarian lingkungan hidup, etos kerja keras, *gender issues* dan tema lain yang juga merupakan tema kemanusiaan adalah juga yang menjadi agenda utama al-Qur'an dan umat Islam sejak awal mula.

Makna yang ditangkap dari wahyu Ilahi lalu disikapi sebagai perintah dan pedoman hidup oleh orang-orang mukmin sehingga mendorong lahirnya sebuah ummah dan institusi serta kultur keagamaan (Masnun Tahir dan Ahmad Muhasim, 2007)

B. Ayat-Ayat Al-Qur'an dan Sunnah Tentang *Al-Hikmah*

Hikmah digunakan di dalam Al-Qur'an, hadis, dan syair Arab. Di dalam Al-Qur'an kata ini terdapat di dua puluh tempat. Secara bersamaan dengan *Alkitab*, istilah ini sering dinyatakan sebagai suatu pemberian (QS.2:129, 231; QS. 3:81; QS.4: 54, 113; dan QS. 33-34). *Hikmah* dianugerahkan kepada Nabi Daud AS, Isa AS, Muhammad SAW, bahkan kepada Luqman AS (QS.2:151, 251; QS.5:110; QS.31:12; QS.38:20; dan QS.43:63). *Hikmah* merupakan anugerah yang besar (QS.2:269) dan juga dihungkan dengan pemurnian (QS.2:269) dan juga dihubungkan dengan pemurnian (QS.2: 129).

Zaid Abdul Karim Az-Zaid memberikan pengertian *hikmah* berdasar Al-Qur'an dan al-Sunnah. Menurutnya kata *hikmah* dalam al-Qur'an dapat dibedakan menurut enam sisi :

1. *Al-hikmah* berarti kenabian dan kerasulan. (Q.S. Ali Imran: 48; Q.S. Sad: 20).

وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ

Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al Kitab, {1} Hikmah,

Taurat dan Injil.

{1}Al Kitab di sini ada yang menafsirkan dengan pelajaran menulis, dan ada pula yang menafsirkannya dengan kitab-kitab yang diturunkan Allah sebelumnya selain Taurat dan Injil.

Surat Ali Imran ayat 48 tersebut menjelaskan bahwa: Allah akan mengajarkan kepada Isa (putra yang dilahirkan Maryam) al-Kitab, yakni tulis baca, Hikmah, kemampuan memahami dan melaksanakan sesuatu yang benar, wajar dan tepat; juga mengajar Taurat, yaitu kitab suci yang pernah diturunkan kepada Musa as., karena kandungannya menjadi syari'at agama Nasrani, dan mewahyukan Injil kepadanya, serta akan diutus menjadi Rasul khusus kepada Bani Israil.

Al-Qur'an Surat al-Sad Ayat 20 berbunyi;

وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ وَأَتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَفَضَّلَ الْخِطَابِ

Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya

hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan. {1}

{1}Yang dimaksud hikmah di sini ialah kenabian, kesempurnaan ilmu dan ketelitian amal perbuatan

Hikmah yang dimaksud disini dipahami oleh sementara ulama dalam arti *kenabian*. Kata *hikmah* sendiri diuraikan maknanya oleh banyak ulama dengan uraian yang berbeda-beda. Al-baq'a'I

memahaminya dengan *ilmu amaliah* dan *amal ilmiah*.

Al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 129 berbunyi;

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Wahai Tuhan kami dan utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayatMu, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkau adalah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Setelah dilakukan penelusuran yang intensif, tidak ditemukan data atau riwayat yang menjelaskan tentang *asbabun nuzul* ayat di atas. Ayat tersebut merupakan lanjutan dari do'a Nabi Ibrahim a.s. dan putranya Ismail setelah keduanya memohon untuk diri mereka, lalu memohon untuk anak cucu mereka. Ibnu Katsir melihat bahwa ayat 129 Surah Al-Baqarah tersebut merupakan permohonan Ibrahim kepada Allah untuk penduduk Tanah Haram agar mengutus seorang rasul dari kalangan mereka, yaitu dari keturunan Ibrahim a.s. Permohonan tersebut dikabulkan oleh Allah dengan diutusnya Muhammad kepada mereka dan juga bagi seluruh manusia dan jin.

Kata *yatlu alaihim* yang terdapat pada Al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 129 tersebut menunjukkan kewajiban seseorang rasul untuk terus menerus memberitakan (*tilawah*) wahyu yang diturunkan kepadanya. Seorang utusan Allah tidak sekedar menyampaikan misi kenabian dengan membawa ajaran dan syari'at, namun juga menjadi

teladan bagi umatnya. Allah mengecam sifat orang mukmin yang mengajak orang lain untuk berbuat kebaikan, tetapi ia sendiri tidak melakukannya. Sedangkan kata *ayatika* bermakna tanda-tanda atau bukti. Kata *yu'allimu* berasal dari kata *allama* yang mempunyai arti mengajarkan. Menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi *yu'allimuhum al-kitab wa al-hikmah* mengajarkan al-Kitab berarti menuntut mereka untuk mempelajari tulisan dan mengeluarkannya dan ketidaktahuan kepada cahaya ilmu dan pengetahuan. Mengajarkan *al-Kitab* adalah isyarat kepada pengetahuan hukum, sedangkan mengajar *al-hikmah* yaitu isyarat kepada pemahaman akan semua rahasia syari'at, sebab-sebab kejelasan manfaatnya.

Ayat sebelumnya berisi tentang ujian dan perintah Allah antara lain perintah untuk membangun kembali ka'bah bersama putranya Ismail, membersihkannya dari kesyirikan, mengorbankan anaknya Ismail untuk disembelih, diperintahkan melaksanakan haji untuk pertama kali yang kemudian menjadi salah satu rukun Islam, menghadapi raja Namruz yang zalim lagi sesat. Atas kesuksesannya dalam menghadapi ujian demi ujian tersebut, ia lalu diangkat menjadi *imam* bagi umat manusia, dan banyak keturunannya diangkat menjadi rasul.

Nabi Ibrahim dihadapkan dengan kaum yang sangat memegang kuat tradisi, mereka membuat patung, kemudian patung tersebut disembah. Hal ini diungkap dalam Q.S. Al-Syu'ara ayat 70-71;

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا تَعْبُدُونَ (٧٠) قَالُوا نَعْبُدُ أَصْنَامًا فَنَنْظِلُ لَهَا

عَاكِفِينَ (٧١)

Ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya; “Apakah yang kamu sembah? Mereka menjawab; “Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya”.

Menurut ibn Jarir al-Thabari, Nabi Ibrahim hidup pada masa Namruz bin Kan'an yang dikenal sebagai penguasa yang hidup dalam kesewenangan dan kezaliman, raja yang memiliki kekuasaan yang absolute, memimpin rakyatnya dengan kekuasaan otoriter. Negerinya kaya raya dengan hasil bumi yang melimpah ruah. Namun, penduduknya hidup dalam kebodohan, kegelapan dan kerusakan akidah. Bahkan Namruz memproklamirkan dirinya sebagai tuhan yang harus disembah dan ditaati.

Perjuangan dan pengorbanan nabi Ibrahim dan keluarganya yang begitu besar diabadikan dalam banyak ayat al-Qur'an untuk dipedomani dan dijadikan acuan. Bahkan salah satu bacaan dalam sholat yang dilakukan oleh setiap muslim bersalawat kepada beliau mengiringi salawat kepada nabi Muhammad saw.

2. *Al-hikmah* berarti pengetahuan tentang baik dan buruk (Q.S. Al-Baqarah: 269)

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Allah menganugerahkan al hikmah (kepahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang dianugerahi al hikmah itu, ia benar-benar

telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

Menurut Muhammad Abduh, yang diberikan oleh Allah SWT adalah alatnya, yaitu akal yang sempurna dan taufik agar seseorang dapat mempergunakan alat itu untuk menghasilkan ilmu yang benar. *Hikmah* seperti itu, menurut Muhammad Rasyid Ridha, merupakan alat untuk memahami Al-Qur'an.

Hikmah terambil dari kata *hakama*, yang pada mulanya berarti menghalangi. Dari akar kata yang sama dibentuklah kata yang bermakna kendali, yakni sesuatu yang fungsinya mengantar kepada yang baik dan menghindarkan dari yang buruk. Untuk mencapai maksud tersebut diperlukan pengetahuan dan kemampuan menerapkannya.

Dari sini *al-hikmah* dipahami dalam arti pengetahuan tentang baik dan buruk, serta kemampuan menerapkan yang baik dan menghindar dari yang buruk. Allah telah memberikan pilihan dua jalan, yaitu jalan Allah dan jalan setan. Mereka yang diberikan pengetahuan tentang dua jalan tersebut, mampu memilih yang terbaik dan melaksanakannya serta mampu pula menghindar dari yang buruk, maka ia telah dianugerahi hikmah. Sedangkan *Ulu al-Albab* adalah mereka yang memiliki akal murni, dapat memahami petunjuk-petunjuk Allah, merenungkan ketetapan-ketetapan Allah serta

mengaktualisasikannya, mereka itulah yang telah memperoleh *hikmah*. Menurut M. Quraish Shihab, Siapa yang dianugerahi al-hikmah maka ia benar-benar telah diberi anugerah yang banyak. tidak semua manusia menggunakan potensinya, mengasah dan mengasuh jiwanya, sehingga tidak semua yang diberi anugerah itu mau menggunakan akal nya untuk memahami pelajaran tentang hakikat ini, hanya *Ulu al-Albab* yang dapat mengambil pelajarannya (M. Quraish Shihab, 2002: 580-581)

Mereka yang diberikan al-hikmah dan al-Qur'an menurut al-Qurtuby, maka sesungguhnya mereka telah diberikan yang lebih mulia dari semua ilmu. Orang yang diberikan ilmu dan al-Qur'an seyogyanya mengetahui dirinya sendiri, dan tidaklah mungkin akan tunduk hanya demi meraih kehidupan dunia, padahal telah diberikan yang lebih mulia atas apa yang diberikan kepada pecinta dunia. Hanya mereka yang berakal saja yang dapat mengambil pesan moral al-Qur'an.

3. *Al-Hikmah* berarti pemahaman yang mendetil dan pengetahuan terhadap agama. (Q.S. Maryam: 12).

يَا يَحْيَىٰ خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ وَآتِنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا

Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-

sungguh. Dan Kami berikan kepadanya {1} hikmah selagi ia masih

kanak-kanak, {2}

{1}Maksudnya: pelajarilah Taurat itu, amalkan isinya, dan sampaikan kepada umatmu.

{2}Maksudnya: pemahaman Taurat dan pendalaman agama.

Kata hikmah pada ayat tersebut bermakna kecerdasan akal, atau firasat. Makna lainnya adalah kenabian dan pengetahuan tentang etika pergaulan dan pelayanan.

Ayat di atas memberi penegasan bahwa Allah SWT mengajarkan Nabi Yahya a.s. pengetahuan tentang kitab Taurat. Allah memerintahkan beliau untuk mempelajari kitab tersebut dengan motivasi tinggi dan penuh kesungguhan. Dan dia memberi pemahaman, pengetahuan (ilmu), kegigihan dan keuletan, mau menerima kebaikan, serta semangat untuk mempelajarinya.

4. *Al-Hikmah* berarti pengajaran dan peringatan. (Q.S. al-Nisā':54; Q.S. al-An'ām: 89).

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ
إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا (٥٤)
أُولَئِكَ الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ فَإِنْ يَكْفُرْ بِهَا هَؤُلَاءِ
فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا قَوْمًا لَيْسُوًا بِهَا بِكَافِرِينَ (٨٩)

ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan

Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar. {1}

{1}Yaitu: kenabian, Al Qur'an dan kemenangan.

Mereka itulah orang-orang yang telah kami berikan kepada mereka kitab, hikmah (pemahaman agama) dan kenabian. Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya (yang tiga macam itu), maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya.

Kata *al-Hikmah* dalam surat al-Nisa' ayat 54 berarti pengetahuan yang benar serta kemampuan mengamalkan (*Ibid: 452*)

Berdasarkan penelusuran yang intensif, ditemukan riwayat yang menjelaskan tentang sebab turunnya Q.S. An-Nisa' ayat 54 bahwa penggerak persekutuan antara kaum Quraisy, Ghathafan dan Bani Quraidhlah dalam perang Ahzab ialah Hay bin Akhthab, Salam bin Abil Haqiq, Abu Rafi', Ar-Rabi bin Abil Haqiq, Abu Imarah dan Haudah bin Qais dari kaum Yahudi Bani Nadlir. Ketika bertemu dengan kaum Quraisy, mereka berkata: "Inilah pendeta-pendeta Yahudi dan ahli Ilmu dari. Diriwayatkan oleh Ishaq yang bersumber dari Ibnu Abbas.

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa ahli kitab pernah berkata: "Muhammad menganggap dirinya dengan rendah diri telah diberi (kenabian, Qur'an dan kemenangan) sebagaimana yang telah diberikan (kepada Nabi-Nabi yang terdahulu), mempunyai sembilan isteri dan tidak ada yang dipentingkan kecuali kawin. Raja yang mana yang lebih utama daripada anggapan seperti ini?". Maka Allah menurunkan ayat tersebut di atas (S. 4:54) sebagai cercaan terhadap iri hati mereka. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Al-Ufi yang

bersumber dari Ibnu Abbas. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Sa'd yang bersumber dari Umar (Maula Afrah) seperti itu tetapi lebih panjang (K.H.Qamaruddin Saleh *et.al*: 132-133). Ibn Katsir (t.t:375) menjelaskan orang-orang Yahudi menebarkan kedengkian kepada Nabi Muhammad SAW disebabkan karunia Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW berupa misi kenabian yang agung, ditambah lagi beliau (Muhammad SAW) berasal dari keturunan Arab bukan dari Bani Israil. Dikuatkan pula oleh keterangan Ibnu Abbas, Allah jadikan anak cucu Bani Israil yang mereka adalah keturunan Nabi Ibrahim sebagai keturunan para Nabi yang diturunkan beberapa kitab suci dan mereka pun melaksanakan kesemuanya. Meskipun begitu, di antara mereka ada yang mengimani dan ada pula yang mengingkari bahkan menolaknya.

Sedangkan dalam surat al-An'am ayat 89 *al-hikmah* adalah kemampuan amaliah bersamaan dengan kemampuan ilmiah, atau wewenang untuk memutuskan perkara berdasarkan kitab yang dianugerahkannya.

5. *Al-Hikmah* Berarti ayat-ayat al-Qur'an, perintah dan larangan Allah.

(Q.S. An-Nahl: 125).

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui

orang-orang yang mendapat petunjuk. ^{1}

{1} Hikmah: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil.

Ayat ini dipahami oleh sementara ulama sebagai menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam, diperintahkan untuk menerapkan *mau'izhah* yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa seseuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap *Ahl al-Kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jidat*/perdebatan dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.

Menurut Ibnu Jarir (t.t: 143), mengajak manusia kepada jalan Allah sesuai dengan apa yang terdapat di dalam Al-Qur'an, hadits atau dengan nasehat yang baik, yaitu dengan apa yang terdapat perilaku-prilaku atau fenomena-fenomena yang terjadi pada manusia sebagai peringatan bagi mereka.

Kata *hikmah* antara lain berarti yang paling utama dari segala

sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. *Hikmah* adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. *Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudarat atau kesulitan yang besar atau lebih besar. Makna ini ditarik dari kata *.hakamah*, yang berarti kendali karena kendali menghalangi hewan atau kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan hikmah. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun dinamai *hikmah*, pelakunya dinamai hakim (bijaksana). Siapa yang tepat dalam penilaiannya dan dalam pengaturannya, dialah yang wajar menyandang sifat ini atau dengan kata lain dia yang hakim. Thahir ibn 'Asyur menggarisbawahi bahwa *hikmah* adalah nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersambung. Tabathaba'i mengutip *ar-Raghib al-Ashfahani* yang menyatakan secara singkat bahwa *hikmah* adalah sesuatu yang mengena kebenaran berdasar ilmu dan akal. Dengan demikian, menurut Tabathaba'i, hikmah adalah argumen yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan, tidak juga kekaburan.

Pakar tafsir al-Biq'a'i menggarisbawahi bahwa *al-hakim* yakni yang memiliki hikmah, harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia tampil dengan penuh

percaya diri, tidak berbicara dengan ragu, atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba (M. Quraish Shihab, *Ibid.*, h. 386-387)

6. Al-Hikmah Berarti *hujjah* akal sesuai dengan hukum-hukum syariat. (Q.S. Luqman: 12).

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

Ayat ini menguraikan tentang salah seorang yang bernama Luqman yang dianugerahi oleh Allah swt. *Hikmah*. Dalam konteks ini *al-hikmah* menurut para ulama berarti; mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. *Al-hikmah* ilmu amaliah dan amal ilmiah yaitu ilmu yang didukung oleh amal dan amal yang tepat didukung oleh ilmu. Seorang yang ahli dalam melakukan sesuatu dinamai *al-hakim*. *Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan dan diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudarat atau kesulitan yang lebih besar dan atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar. Makna ini ditarik dari kata *hakamah*, yang berarti kendali. Karena kendali menghalangi hewan atau kendaraan mengarah ke arah yang tidak

diinginkan atau liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari *hikmah*. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun, dinamai *hikmah* dan pelakunya dinamai *hakim* (bijaksana).

Seseorang yang memiliki hikmah harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia akan tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu-ragu atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.

Imam Al-Ghazali memahami tentang *hikmah* dalam arti pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama-ilmu yang paling utama dan wujud yang paling agung-yakni Allah swt. Jika demikian Allah adalah *hakim* yang sebenarnya. Karena dia yang mengetahui ilmu yang paling abadi. Dzat serta sifatnya tidak tergambar dalam benak, tidak juga mengalami perubahan. Hanya Dia juga mengetahui wujud yang paling mulia, karena hanya dia yang mengenal hakikat, dzat, sifat dan perbuatan-Nya. Jika Allah telah memberikan *hikmah* kepada seseorang, maka yang dianugerahi memperoleh kebajikan yang banyak. Menurut Sofyan Tsauri dari al-Asy'ab dari al-Asy'ab dari Ibnu Abbas, Lukman adalah seorang yang ahli ibadah seperti yang diriwayatkan dari Sa'id ibn Abi Urwabah dari Qatadah, Lukman seorang ahli ibadah diberikan kemampuan untuk memahami, memiliki pengetahuan dan mahir dalam pengutaraan (Ibn Katsir, t.t: 546)

Sedang pengertian *hikmah* berdasarkan al-Sunnah di antaranya:

1. *Hikmah* diartikan sebagai kebenaran tentang sesuatu; atau kebenaran dalam berkata; atau pemahaman tentang Allah; atau kebenaran yang dipersaksikan akal; atau cahaya yang membedakan antara ilham dan rasa was-was; atau kecepatan menjawab yang benar; atau al-Qur'ān.
2. *Hikmah* diartikan sebagai ilmu yang mencakup pengetahuan tentang zat Allah.
3. *Hikmah* diartikan sebagai sesuatu yang dapat mencegah dari kebodohan dan menyingkirkan keburukan
4. *Hikmah* diartikan sebagai perkataan yang benar dan sesuai dengan kebenaran.

BAB IV

DIMENSI AL-HIKMAH MENURUT AL-QUR'AN

Secara harfiah, kata *hikmah* berarti ucapan yang sesuai dengan kebenaran, falsafat, perkara yang benar dan lurus, keadilan, pengetahuan, lapang dada (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1994; 112)

Istilah *hikmah* memiliki makna yang cukup luas. Dalam bahasa Indonesia istilah ini sering diartikan kebijaksanaan yang merupakan ilmu pengetahuan yang mendalam dan kesanggupan mengamalkan ilmu itu sehingga hasilnya dapat dinikmati oleh masyarakat.

Secara umum *hikmah* merupakan pengetahuan yang paling tinggi nilainya, yaitu pengetahuan yang menghubungkan manusia pada

pemahaman tentang dunia hakikat. Bila ditelusuri, mulanya kata *hikmah* berarti kemahiran dan keterampilan di dalam seni bekerja, seperti pekerjaan berdagang dan menjadi nelayan. Kemudian artinya berkembang menjadi kemahiran di dalam syair-syair dan dihubungkan dengan orang yang berfikiran benar serta bertindak dengan baik di dalam urusan hidup. Selanjutnya istilah ini diartikan sebagai pengetahuan yang paling tinggi, yaitu pengetahuan yang menghubungkan manusia pada pemahaman tentang dunia hakikat.

Menurut Pythagoras (seorang filsuf Yunani), *hikmah* yang dimaknai kebijaksanaan merupakan perkara yang sulit dicapai oleh manusia dan hanya dimiliki oleh Tuhan. Oleh sebab itu, manusia cukup dipandang mulia apabila ia mencintai dan bersungguh-sungguh di dalam mencari *hikmah*. Dengan demikian, walaupun ia memilikinya, maka hal itu merupakan anugerah dari Tuhan yang menjadikannya mampu melakukan penilaian yang benar terhadap apa yang tepat bagi segala sesuatu. Dalam kaitan ini *hikmah* berhubungan dengan kata *haqq* (hak) yang berarti penilaian yang benar atau *hukm* (hukum) yang sesuai dengan hakikat atau situasi yang sebenarnya.

Para sufi juga menggunakan kata *hikmah* dalam arti kebijaksanaan, suatu pengetahuan tentang esensi, sifat-sifat, kekhususan, dan hasil dari segala sesuatu sebagaimana adanya, melalui studi tentang cara, akibat, dan kegunaannya. Mereka menyebut empat macam kebijaksanaan yang diekspresikan dalam istilah *hikmah*, yaitu: (1) *al-hikmah al-mantuqoh* (kebijaksanaan menurut bunyi lafalnya), yakni pengetahuan di dalam

Al-Qur'an atau di dalam *tariqah* (jalan orang *sufi*); (2) *al-hikmah al-Maskitah* (kebijaksanaan yang tidak menurut bunyinya), yakni hanya dipahami oleh *sufi*, tidak oleh orang biasa; (3) *al-hikmah al-majhula* (kebijaksanaan yang tidak diketahui), yaitu perbuatan Allah SWT yang tidak diketahui oleh makhluk, seperti implikasi kejadian bagi makhluk, kematian anak kecil, dan pembakaran api neraka; atau segala sesuatu yang dipercayai tetapi tidak dipahami; dan (4) *al-hikmah al-jamiah* (kebijaksanaan kolektif), yaitu pengetahuan tentang yang hak dan melakukannya, serta persepsi tentang yang batil dan penolakan terhadapnya.

Bagi *sufi*, *hikmah* dapat menyucikan jiwa dari kotoran *tabi'at* yang zalim. Apabila telah mengetahui *hikmah*, jiwa akan senantiasa rindu kepada alam roh tanpa adanya kecenderungan pada syahwat jasmaniah yang mematikan jiwa yang hidup, dan lulus dari pengaruh dan belenggu syahwat yang mengikat orang-orang yang tidak mengetahui *hikmah*.

Kata *hikmah* juga digunakan oleh para *fukaha* (ahli *fiqih*) untuk menyatakan manfaat suatu perbuatan dan rahasia-rahasia hukum perbuatan itu, seperti *hikmah* shalat dan *hikmah* puasa. Di samping itu, *hikmah* digunakan juga untuk menyatakan *ilah* (alasan) yang ditetapkan oleh akal yang sesuai dengan hukum.

Para ulama' memiliki pendapat yang bermacam-macam dalam menjelaskan pengertian *hikmah* di antaranya :

1. Syekh Zamakhshari dalam *al-Kashshaf*-nya menjelaskan bahwa *hikmah* adalah perkataan yang pasti benar. Ia adalah dalil yang

menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan atau kesamaran.

2. Syekh al-Tusi dalam *al-Tibyan fi al-Tafsir al-Qur'an* juz VI mengatakan bahwa *hikmah* adalah mengajak orang lain mengikuti perbuatan baik dan bagus yang berhak dipuji dan diberi pahala. Sebab perbuatan buruk atau jahat itu dilarang dan tidak ada ajakan untuk melakukannya. Bahkan terhadap perbuatan mubah pun tidak ada dakwah untuk melakukannya. Berdakwah untuk melakukan yang mubah adalah sia-sia. Dakwah dilakukan hanya untuk mengajak orang melakukan yang diwajibkan atau dianjurkan, karena perbuatan demikian berhak dipuji dan diberi pahala.
3. Muhammad Husain Fadhlullah mengatakan *hikmah* adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya atau kebenaran suatu perkara. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa *hikmah* merupakan perpaduan antara unsur pengetahuan, latihan dan pengalaman. Dengan pengalaman, ilmu atau keahlian, dan latihan, seseorang dapat terbantu untuk mengeluarkan pendapat yang benar dan memfokuskan langkah-langkah dan perbuatannya; tidak menyimpang dan tidak goyah dan meletakkannya pada proporsi yang tepat. Atau sebagaimana yang sering diungkapkan, "meletakkan sesuatu pada proporsinya"
4. Menurut *Lisān al-Arab* kata *hikmah* merupakan ungkapan pengetahuan mengenai sesuatu yang paling baik, dengan landasan ilmu yang terbaik. Maka dikatakan kepada orang yang dapat menciptakan karya yang rinci sebagai orang yang *hakim*.

5. Menurut Marsekan Fatawi, hikmah yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
6. Menurut al-Nawāwī, hikmah adalah ilmu yang meliputi pengetahuan tentang dhat Allah yang disertai *basīrah*, merealisasikan kebenaran dalam bentuk amalan, mendidik jiwa dan mencegah dari kebalikannya.
7. Syekh Mustafa Al-Maghoghi berpendapat bahwa *hikmah* yaitu perkataan yang jelas dan tegas disertai dengan dalil yang dapat mempertegas kebenaran, dan dapat menghilangkan keragu-raguan.
8. Menurut H. A. Mukti Ali, *da'wah bi al-hikmah* adalah kesanggupan dā'ī untuk menyiarkan Islam dengan mengingat waktu dan tempat, dan masyarakat yang akan dihadapinya.
9. Menurut Mohammad Natsir, hikmah dapat dibagi ke dalam bermacam-macam bentuk :

- a. Hikmah dalam arti "mengenal golongan"

Dalam aktivitas dakwah, dā'ī akan menghadapi berbagai macam manusia dengan karakter yang berbeda-beda. Ada golongan yang bersikap tradisional, ada golongan yang apriori terhadap tiap hal yang baru; ada golongan yang awam, ada golongan cerdas cendekia yang hanya mau menerima sesuatu atas dasar argumentasi dan keterangan yang nyata. Masing-masing harus

dihadapi dengan cara yang sepadan dengan tingkat kecerdasan, sepadan dengan alam pikiran dan perasaan serta tabiat masing-masing.

b. Hikmah dalam arti kemampuan memilih saat harus bicara dan saat harus diam.

c. Hikmah dalam mengadakan kontak pemikiran dan mencari titik pertemuan, sebagai tempat bertolak, untuk maju secara sistematis.

Setiap pemikiran yang baru yang dirasakan asing oleh sebuah masyarakat, biasanya sukar diterima oleh masyarakat. Masyarakat baru mau menerima manakala pemikiran itu ada sangkut pautnya dengan apa yang sudah ada dan hidup dalam alam pikiran dan perasaannya, atau sesuatu yang dirasakan langsung mengenai kepentingan mereka sendiri.

Seorang dā'ī memerlukan "kontak" dengan alam pikiran mereka yang dihadapinya. Untuk itu ia harus mengetahui bahan apersepsi apa yang ada, dan harus pula dia "menjangkau"nya. Dengan demikian dia dapat "membangkitkan minat" yang diperlukan guna selanjutnya menggerakkan daya pikir yang bersangkutan.

d. Hikmah tidak melepaskan *sibghah*

Aktifitas dakwah memerlukan sikap *tasamuh* (toleransi yang tinggi). Walau demikian persoalan yang prinsip tidak boleh dikorbankan. Dengan demikian hikmah bukan berarti melepaskan *sibghah*, apalagi jatuh ke dalam perbuatan *talbis* (mencampur

adukkan yang haq dan batil)

e. Hikmah dalam memilih dan menyusun kata-kata yang tepat

Dalam surat al-Ahzab ayat 70 umat Islam diperintahkan untuk selalu berkata yang tepat (*qawlan sadidan*). *Qawlan sadidan* adalah kata yang lurus (tidak berbelit-belit), kata yang benar, keluar dari hati yang suci bersih, dan diucapkan dengan cara sedemikian rupa, sehingga tepat mengenai sasaran yang dituju yakni: panggilan dakwah sampai mengetuk pintu akal dan kalbu mereka yang dihadapi.

f. Hikmah dalam cara perpisahan

Pada suatu saat dakwah akan menghadapi konfrontasi pemikiran yang bertolak belakang dengan obyeknya sehingga menimbulkan perdebatan yang panjang. Sekalipun tidak ada titik temu antara kedua pihak umpamanya, *dā'ī* harus pandai mengakhiri perdebatan dengan perpisahan yang justru merangsang dilanjutkannya perdebatan pada waktu berikutnya.

g. Hikmah dengan arti *Uswah Hasanah* dan *Lisan al-Hāl*

Dalam aktifitas dakwah, selain lisan dan tulisan, *uswah hasanah* (teladan yang baik) dan *lisān al-hāl* (bahasa keadaan) merupakan alat yang sangat penting. Inilah bahasa tanpa suara. Sebenarnya bahasa ini bahasa yang paling sederhana dan asli, sudah terlebih dahulu dipergunakan sebagai alat penghubung, sebelum manusia bisa menggunakan bahasa dengan kata-kata. Tetapi apabila

dipergunakan pada saat dan dengan cara yang tepat, maka kekuatannya sama, malah terkadang lebih kuat daripada kata-kata.

BAB V

PENUTUP

Dari sekian banyak makna *hikmah* yang telah terurai di atas, kita memperoleh gambaran betapa luasnya makna hikmah. Namun kita ambil pengertian pokok (dalam kaitan dengan aktifitas dakwah) bahwa hikmah adalah ketepatan dalam perkataan, perbuatan dan keyakinan serta meletakkan sesuatu pada tempatnya.

Hikmah lebih dari sekadar metode dakwah. Hikmah adalah prinsip bagi metode dakwah, sehingga segala metode yang dipergunakan haruslah disinari oleh hikmah. Dalam kaitan ini Muhammad Husain Fadhlullah mengatakan : kata hikmah ditinjau dari segi makna dan kandungannya mirip dengan kata al-murūnah (fleksibilitas atau elastisitas). Sebab kata tersebut menghendaki para juru dakwah untuk tidak hanya menggunakan satu cara dalam dakwahnya. Ia harus menggunakan bermacam-macam metode, teknik dan cara untuk kesuksesan dakwahnya. Para juru dakwah hendaknya menggunakan metode yang cocok dengan iklim suatu tempat, watak, status, dan posisi anggota masyarakat yang menjadi sasaran dakwahnya.

Konsep *hikmah* dalam Al-Qur'an berhubungan dengan kebahasaan dan konteks ayat. Meskipun penafsiran kata *hikmah* sangat beragam,

namun beberapa arti yang dikemukakan oleh para mufassir kesemuanya bermuara pada pengetahuan. Keragaman penafsiran dipengaruhi dan dibatasi oleh kemampuan yang dimiliki para mufassir.

Daftar Pustaka

- Achmad, Amrullah. 1990. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Jakarta: PLP2M
- Al-Asfahani, Abu Qasim Husin bin Muhammad al-Raghib. t.t. *al-Mufradat fi al-Gharib al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah
- , 1412 H/1992 M. *Mufradat Alfazh al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Sam'iyah
- Al-Baidhawi. 1988 M./1408 H. *Tafsir Al-Baidhawi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah
- Al-Baqi, Muhammad Abduh. 1984 M./1405 H. *Mu'jam Mufahras fi al-Fahz al-Quran*. Damaskus: Dar al-Rasyid
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. 1994. *Metode Tafsir al-Maudhu'i: Suatu Pengantar*. Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan
- Al-Ghazali. 2000. *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin*. Cetakan VIII. Penerjemah Irwan Kurniawan. Bandung: Mizan
- Al-Maraghi, Ahmad Mustahafa. 1974 H./1394 M. *Tafsir al-Maraghi*. Kairo: Musthafa al-Halaby
- Al-Razi, Fahrudin. 1990 M./1411 H. *Tafsir Mafatih al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah
- Fazlurrahman. 1989. *Major Themes of the Qur'an*. Bibliotheca islamica
- Hafidhuddin, Didin. 1998. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press
- Hamka. 1988. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Panjimas
- Anis, Ibrahim. t.t. *Al-Mu'jam Al-Wasith*. Teheran: Al-Maktabat al-'Ilmiyat
- Mangunjaya, Fachruddin M. et. al. 2007. *Menanam Sebelum Kiamat*. Jakarta: Conservation International Indonesia Islamic College for Advanced Etudies
- Muhyidin, Asep dan Syafei, Ahmad. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia
- Pimay, Awaludin. 2006. *Metodologi Dakwah*. Semarang: RaSAIL

- Puteh, M. Ja'far. 2000. *Dakwah di Era Globalisasi: Strategi Menghadapi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rahmat, Jalaluddin. 1992. *Islam Aktual*. Bandung: Rosda Karya
- Ridha, Muhammad Rasyid. 1975. *Tafsir al-Manar*. Kairo: al-Hayat al-Mishriyah al-'Amah Lilkitab
- Shihab, M. Quraish. 1998. *Lentera Hati*. Cetakan XIV. Bandung: Mizan
- Shihab, M. Quraish. 1999. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan
- Slamet. 2006. "*Dakwah bi al-Hikmah di Tengah Musibah*" dalam Jurnal *Dakwah*, Vol VII No.2, Juli-Desember 2006. Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: al-Ikhlas
- Taimiyah, Ibnu. 1985. *Majmu' al-Fatawa*. Riyad: Mafhabi' al-Riyad
- Tasmara, Toto. 1987. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama